



Pengembangan Pembelajaran Sosiologi berbasis Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar

Muhammad Retza Rizaldi Mujayapura, Fajar Nugraha Asyahidda

Program Magister Pendidikan Sosiologi, Sekolah Pascasarjana

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung Kota, Jawa Barat

Correspondence: E-mail: retsa98@upi.edu

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar. Pada hal ini, nilai kearifan lokal sangat diperlukan bagi peserta didik sebagai penyeimbang era globalisasi yang menuntut perubahan yang sangat cepat. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar merupakan representasi dari kearifan lokal Suku Sunda dengan prinsip dan filosofi hidup dari leluhur yang masih dipegang teguh. Melalui studi kajian literatur, artikel ini menelaah revitalisasi nilai kearifan lokal dan strategi pembelajaran sosiologi berbasis nilai kearifan lokal. Peran guru dan kontribusi masyarakat lokal diperlukan dalam menunjang pembelajaran berbasis kearifan lokal.

ARTIKEL INFO

Kata Kunci:

*Kearifan Lokal,
Pembelajaran Sosiologi,
Ciptagelar*

1. PENDAHULUAN

Belajar dan pembelajaran selalu mengalami perkembangan yang didasari oleh perubahan zaman. Metode, model, dan strategi pembelajaran terus dikembangkan guna menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing secara global sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran seumur hidup dibutuhkan oleh masyarakat abad 21 yang dilabeli sebagai Century Long Life Learning (LLL) (Ratana-Ubol & Henschke, 2015). Pendidikan formal, nonformal, informal disertai aspek kearifan lokal dan pembelajaran budaya berkolaborasi untuk mengembangkan integritas, pengetahuan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan generasi yang kompeten secara intelektual dengan karakter positif yang sesuai dengan karakter nasional (Parwati, Tegeh, & Mariawan, 2018). Pembelajaran seumur hidup dianggap sebagai filosofi pendidikan yang sangat cocok untuk masyarakat di era globalisasi yang menuntut perubahan yang sangat cepat (Ratana-Ubol & Henschke, 2015).

Belajar dan pembelajaran selalu mengalami perkembangan yang didasari oleh perubahan zaman. Metode, model, dan strategi pembelajaran terus dikembangkan guna menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing secara global sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembelajaran seumur hidup dibutuhkan oleh masyarakat abad 21 yang dilabeli sebagai Century Long Life Learning (LLL) (Ratana-Ubol & Henschke, 2015). Pendidikan formal, nonformal, informal disertai aspek kearifan lokal dan pembelajaran budaya berkolaborasi untuk mengembangkan integritas, pengetahuan, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri. Lembaga pendidikan dapat mengembangkan generasi yang kompeten secara intelektual dengan karakter positif yang sesuai dengan karakter nasional (Parwati, Tegeh, & Mariawan, 2018). Pembelajaran seumur hidup dianggap sebagai filosofi pendidikan yang sangat cocok untuk masyarakat di era globalisasi yang

menuntut perubahan yang sangat cepat (Ratana-Ubol & Henschke, 2015).

Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu kampung adat yang memegang teguh nilai-nilai leluhur hingga saat ini. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menjalankan kehidupannya berdasarkan tatali paranti karuhun (adat warisan leluhur) (Ramadhan, Djono, & Suryani, 2018). Sistem pertanian, mata pencaharian, sistem ekonomi, budaya, seni, dan lembaga tradisional pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki keunikan tersendiri berdasarkan kepatuhan yang tinggi terhadap norma adat (Komariah, 2016). Nilai-nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar merupakan representasi filosofi dan visi kehidupan masyarakat Suku Sunda yang memaknai hidup pada sikap hati-hati dalam bicara, tanggung jawab, menepati janji, ramah, harmonis, dan beradab (Ramadhan et al., 2018)

Latar belakang di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai representasi filosofi kehidupan masyarakat Suku Sunda perlu dihadirkan dalam pembelajaran sebagai bekal pembelajaran seumur hidup peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi pusat pembelajaran yang sarat dengan nilai akademis, tetapi juga sekolah menjadi apresiasi dan pengembangan budaya lokal yang mengandung karakter bangsa (Sriartha, Jampel, Widiana, & Wesnawa, 2017). Pengembangan budaya lokal dan pengenalan nilai kearifan lokal dapat diimplementasikan pada pembelajaran sosiologi di sekolah. Mata pelajaran sosiologi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan sosiologi dan meningkatkan keterampilan sosial dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Bingkai ide yang terkandung pada materi pembelajaran sosiologi diantaranya berkenaan dengan mendamaikan globalisasi dan kearifan lokal dan kemampuan komunitas lokal dalam menghadapi globalisasi (Mamduh, 2019).

Maka, penelitian ini akan menganalisis pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar. Penelitian ini akan memaparkan revitalisasi kearifan lokal dan penerapannya dalam pembelajaran, serta model pembelajaran sosiologi berbasis nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 PEMBELAJARAN SOSIOLOGI

Sosiologi merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik jenjang SMA sederajat. Tujuan utama pembelajaran sosiologi pada kurikulum 2013 adalah meningkatkan penguasaan pengetahuan sosiologi yang berorientasi pada pemecahan masalah dan pemberdayaan sosial, mengembangkan praktek pengetahuan sosiologi dalam memecahkan masalah-masalah sosial dan menumbuhkan sikap religius dan etika sosial tinggi yang memiliki kepekaan, kepedulian, dan tanggungjawab memecahkan masalah sosial (Mutmainah & Pratiwi, 2019).

Berdasarkan tujuan tersebut, terdapat wacana-wacana dalam pembelajaran sosiologi. Mamduh (2019) mengungkapkan tiga wacana utama dalam Buku Teks Sosiologi SMA pada kurikulum 2013 yakni multikulturalisme, globalisasi, dan kearifan lokal. Nilai yang ditanamkan pada wacana tersebut adalah menciptakan harmoni masyarakat yang beragam, menjaga kesetaraan seluruh elemen masyarakat, multikulturalisme sebagai solusi, globalisasi menjadi masalah di masyarakat, komunitas lokal masyarakat mampu menghadapi globalisasi, serta globalisasi dan komunitas lokal dapat berdampak (Mamduh, 2019). Nilai-nilai dan wacana tersebut berujung pada tujuan akhir yakni stabilitas sosial dan masyarakat yang harmoni.

2.2 KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal berkaitan erat dengan pengetahuan lokal masyarakat. Kearifan lokal merupakan kebijakan hidup dan pandangan masyarakat sekitar yang mencerminkan kearifan terhadap manusia maupun lingkungan sekitarnya (Wuryantoro & Budiwibowo, 2018). Pandangan hidup dan pengetahuan masyarakat berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan yang diakumulasikan dan diteruskan (Mungmachon, 2012).

Kearifan lokal mengandung cakupan yang sangat luas. Pengetahuan lokal secara filosofis dikategorikan dari dua aspek mendasar yaitu ide, pikiran, dan pikiran abstrak, serta kearifan dalam bentuk konkret yang dapat terlihat secara nyata (Joharudin & Juwita, 2018). Kearifan lokal mengandung kebajikan seperti moral, etika, pendidikan, dan karakter yang diajarkan turun temurun melalui 5 bentuk pitutur, peribahasa, dongeng, cerita, orang, upacara tradisional, dan kegiatan tradisional lainnya (Wuryantoro & Budiwibowo, 2018). Nilai-nilai kebenaran, kebijaksanaan, kepintaran, dan kebaikan yang dijadikan landasan filosofis untuk berperilaku baik dan benar diwariskan secara tradisional kepada masyarakat lokal sehingga kearifan lokal menjadi modal budaya masyarakat (Sriartha et al., 2017).

2.3. KASEPUHAN CIPTAGELAR

Kasepuhan Ciptagelar merupakan bagian dari kesatuan adat masyarakat Banten Kidul. Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu peninggalan dari Kerajaan Pakuan Pajajaran yang tercatat perpindahan pertama dari Jasinga ke Bogor pada 634 tahun yang lalu (Pasya, Muchtar, & Sumaatmadja, 2012, Rahmawati et al., 2008). Berada di wilayah kesatuan adat Kasepuhan Banten Kidul membuat Kasepuhan Ciptagelar tidak tinggal sendiri. Di Desa Sirnaresmi, terdapat tiga kasepuhan yang memiliki pemimpin adatnya masing-masing yakni Kasepuhan Sinar Resmi, Kasepuhan Cipta Mulya, dan

Kasepuhan Ciptagelar (Rahmawati et al., 2008). Kasepuhan Ciptagelar ini mulai ada pada sekitar tahun 2001 yang merupakan perpindahan dari Desa Ciptarasa atas dasar wangsit yang diterima oleh Abah Anom sebagai pimpinan adat dari leluhurnya. Wangsit ini bersifat saklek sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan terhadap leluhurnya sehingga warga kasepuhan diminta untuk berpindah ke Kampung Sukamulya yang kini disebut sebagai Kasepuhan Ciptagelar (Krisnanto, 2015).

Masyarakat Ciptagelar mempercayai nilai-nilai adat yang telah diwariskan oleh leluhurnya yang terus dipelihara. Nilai-nilai adat menjadi wujud ideal dari kebudayaan masyarakat Ciptagelar dengan berisikan pedoman tata kelakuan, pengendalian, mengatur, dan bersifat memberi arah pada individu yang memegang nilai tersebut disebut sebagai kabendon (Mahdi, 2014, hlm. 28). Kabendon pula dianggap sebagai sebuah hukum adat atau sanksi adat yang turun apabila terdapat pengingkaran terhadap wangsit atau nilai-nilai leluhur (Rahmawati et al., 2008). Hukum kabendon ini biasanya berupa penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis. Oleh karena itu, wangsit dan kabendon inilah yang membuat nilai-nilai kasepuhan tetap terpelihara dan terjaga.

Masyarakat Ciptagelar membawa sebuah filosofi hidup pembinaan dasar moral pada prinsip mawas diri atau disebut sebagai ngaji diri yang berarti mengajak kepada setiap diri manusia untuk memahami diri sendiri dan menjaga diri dalam bertindak dan berbicara (Pasya et al., 2012). Masyarakat Ciptagelar memiliki prinsip dalam hidup harmoni dengan menjunjung tiga pilar utamanya yaitu tekad, ucap, jeung lampah yang berarti kemauan, perkataan, dan perilaku (Pasya et al., 2012). Pedoman hidup yang dipegang oleh masyarakat Ciptagelar adalah melalui pepatah kudu sarende, saigel, saabad, sapihancan (ringan yang sama membawa berat yang sama) (Ramadhan et al., 2018).

3. METODE

Penelitian dilakukan melalui studi literatur dengan memperoleh sumber data melalui penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran sosiologi berbasis nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar. Setiap data hasil penelitian ditinjau kembali mengenai persamaan, perbedaan, atau penelitian yang mendukung kajian penelitian ini.

4. PEMBAHASAN

4.1 REVITALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL PADA PROSES PEMBELAJARAN

Kehidupan sosial perlu menjadi perhatian utama di tengah-tengah perkembangan era globalisasi. Berbagai masalah sosial timbul dari pembangunan globalisasi dan modernisasi. Pembangunan sosial diperlukan sebagai penyeimbang yang dapat dilakukan melalui revitalisasi kearifan lokal (Wuryantoro & Budiwibowo, 2018). Kemajuan ilmu pengetahuan modern dan budaya asing perlu dikoordinasikan bersama dengan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai kearifan lokal (Pornpimon, Wallapha, & Prayuth, 2014). Pemahaman dan kesadaran terhadap nilai kearifan lokal dapat menjadi penyeimbang perubahan sosial yang sangat cepat.

Kasepuhan Ciptagelar memiliki nilai kearifan lokal yang merepresentasikan kearifan lokal Suku Sunda. Ramadhan, Djono, dan Suryani (2018) menguraikan kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar yang tidak berwujud yang diwariskan secara turun temurun sebagai berikut:

- a. Peduli lingkungan; hal ini diwujudkan dengan membagi hutan menjadi tiga zona, yakni leuweung tutupan (hutan tertutup) yang melarang orang masuk 7 wilayah tersebut tanpa izin, dan tidak boleh memanfaatkan kayu yang ada di hutan tertutup. Selanjutnya adalah leuweung titipan (hutan titipan) yang membolehkan warganya untuk memanfaatkan hutannya

- dengan seizin Kasepuhan. Terakhir adalah leuweung garapan (hutan garapan) yang memperbolehkan masyarakat memanfaatkan lahan tersebut. Kasepuhan Ciptagelar melarang penggunaan pupuk kimia, serta hanya diperbolehkan melakukan penanaman padi hanya satu tahun sekali.
- b. Solidaritas Sosial; masyarakat Ciptagelar selalu menempatkan solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dengan tidak ada kepemilikan lahan. Semua tanah adalah tanah adat yang diatur oleh adat sehingga ketika ada yang ingin membuat rumah, maka pembangunan rumah dilakukan secara bersama-sama. Di masyarakat Kasepuhan dikenal pepatah, kudu boga rasa, rumasa, ngarasa kudu benci tekad, ucaap jeung lampah, kudu akur jeung dulur, hade carek jeung saderek, kabatur tinggal makena (harus bergaul dengan saudara, berbicara baik dengan orang, terhadap orang lain tetap berlaku) semua warga Kasepuhan saling kenal, hidup harmonis, jarang konflik dan tidak akan keberatan jika diminta bantuan oleh tetangga dan kerabat. Kasepuhan tidak pernah menganggap status sosial berdasarkan harta benda mereka, tetapi mereka mengukurnya dengan kebaikan dan kemurahan hati terhadap orang lain.
- c. Demokratis; meskipun sesepuh girang memiliki kekuatan dan hak untuk memutuskan suatu keputusan, tetapi tidak harus memutuskan sesuatu secara sepihak. Dalam hal suatu keputusan, dalam masyarakat Kasepuhan selalu dibahas terlebih dahulu dan dibahas secara adil. Bersama para tetua Kasepuhan. Peran para tetua Kasepuhan atau yang disebut baris kolot dihormati oleh orang-orang Kasepuhan. Ini tercermin dari pepatah kudu jadi takeucik saleuwi, kudu jadi buyar sacingkrung (harus menjadi wadah tujuan dan busur).
- d. Jujur; masyarakat Ciptagelar berperilaku jujur karena mempercayai hukum kabendon atau kwalat. Masyarakat Ciptagelar tidak memiliki aturan hukum secara tertulis, namun mereka meyakini hukum kabendon secara turun temurun. Sikap jujur yang tertanam pada masyarakat Ciptagelar direfleksikan 8 pada pepatah mipit kudu alit, ngala kudu menta, make suci, dahar halal ulah maen kartu, maen dadu, madat, jinah, ngri-nah tanpa wali (memilih harus izin, mengambil harus bertanya, apa gunanya suci atau bersih, makan halal, jangan berjudi, menikah sebelum menikah).
- e. Tanggungjawab; Setiap masyarakat Ciptagelar memiliki peran khusus. Tanggungjawab juga diperlihatkan melalui bagaimana mereka menjaga lingkungan atas perintah leluhur. Lalu, masyarakat Ciptagelar mematuhi peraturan pemerintah seperti memiliki identitas KTP hingga berpartisipasi dalam pemilihan umum Presiden.
- f. Kreatif; kreatifitas masyarakat Ciptagelar terlihat dari kemampuan pemudanya dalam mengembangkan kerajinan dari bahan-bahan alami seperti tas kaneron, boboko, hihid, torombol, dan aseupan.

Nilai-nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar memperlihatkan karakter masyarakat Suku Sunda. Nilai-nilai kearifan lokal yang kaya dengan karakterkarakter hebat dapat diterapkan dalam pembelajaran sebagai upaya pendidikan karakter (Parwati et al., 2018). Kearifan lokal perlu ditonjolkan untuk dikembangkan dalam sistem dan praktik pendidikan di sekolah (Sriartha et al., 2017).

Menggali dan melestarikan kearifan lokal akan mengokohkan karakter peserta didik. Karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal dapat merespon berbagai persoalan akut yang dihadapi bangsa dan negara melalui kebijakan negara dan keteladanan (Fajarini, 2014). Maka, pendidikan formal dapat berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat dalam sistem pendidikan atau pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal dapat terinternalisasi tidak hanya melalui keluarga, juga dengan sistem pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal dianggap sangat efektif dalam memberikan pedoman hidup dan sistem kebenaran karena bentuk kesadaran lebih mudah diresapi oleh peserta didik didukung oleh lingkungan masyarakat (Desfandi, 2014).

Pendidikan formal dapat mengambil peran dalam meningkatkan pemahaman terhadap nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagejar. Penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran harus memiliki pemahaman terhadap lingkungan suatu komunitas masyarakat (Pornpimon et al., 2014). Artinya, 9 pendidik perlu mengetahui lingkungan komunitasnya sendiri sebagai bagian dari anggota komunitas. Guru sebagai pendidik harus bersikap responsif terhadap nilai kearifan lokal setempat. Karakter yang harus dimiliki guru agar dapat mejadi guru yang responsif terhadap kebudayaan yakni; peduli dan empati, bersikap reflektif terhadap perilaku atau kepercayaan budaya lain, bersikap reflektif terhadap kerangka budaya sendiri, dan memiliki pengetahuan terhadap budaya lain (Rychly & Graves, 2012). Pendidik adalah kunci untuk membantu meningkatkan, mempromosikan, dan mendukung pembelajaran seumur hidup melalui penyampaian budaya dan tradisi kearifan lokal (Ratana-Ubol & Henschke, 2015). Setiap mata pelajaran memiliki cakupannya tersendiri dalam menyampaikan nilai kearifan lokal. Begitu pula mata pelajaran sosiologi sebagai pelajaran rumpun sosial

yang memiliki wacana kearifan lokal dalam materi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual dengan kehidupan nyata, memperkuat pendidikan karakter, dan mendirikan kompetensi peserta didik yang holistik (Sriartha et al., 2017). Pembelajaran dengan mengedepankan nilai lokal dapat memberikan peserta didik perspektif baru terhadap dunia. Terlebih, selama ini pengetahuan peserta didik berpusat dari hegemoni ilmu pengetahuan modern dunia barat. Membelajarkan nilai kearifan lokal mendorong upaya dekolonisasi pendidikan dengan indigenisasi yang merangkul pemahaman tradisional (Pirbhaillich et al., 2017).

4.2 STRATEGI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL KASEPUHAN CIPTAGELAR

Pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal penting untuk dipelajari oleh peserta didik sebagai bekal mengarungi kompleksitas kehidupan modern. Mata pelajaran sosiologi merupakan wadah yang tepat dalam membelajarkan nilai kearifan lokal. Namun, pembelajaran pada Ilmu Sosial cenderung dianggap membosankan, terpaku pada isi buku teks, dan sulit dipahami (Bauto, 2016).

Referensi pembelajaran pada pelajaran Ilmu Sosial masih cenderung terpusat dan mengabaikan kearifan lokal sebagai sub konten (Sriartha et al., 2017). Maka, diperlukan strategi pembelajaran yang memanfaatkan kehidupan sosial sebagai sumber belajar, terutama nilai kearifan lokal. Strategi pembelajaran pada Ilmu 10 Sosial perlu dikembangkan dengan membekali peserta didik pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang membentuk identitas dan mampu hidup di lingkungan masyarakat (Bauto, 2016).

Membelajarkan budaya dan kearifan lokal kepada peserta didik memerlukan komponen-komponen yang terintegrasi agar

pembelajaran dapat bermakna dan konten benar-benar sesuai dengan nilai kearifan lokal. Ratana-Ubol & Henschke (2015) memperhatikan perlunya keterlibatan komunitas masyarakat dalam membelajarkan nilai kearifan lokal melalui komponen sebagai berikut:

a. Konten pembelajaran budaya, mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang budaya tertentu dengan kompetensi pembelajaran mandiri, pemahaman budaya dan kompetensi sosial dan kognitif dalam upaya meningkatkan cara hidup;

b. Proses pembelajaran budaya, melihat pada proses keterlibatan masyarakat untuk mentransfer konten pembelajaran budaya dengan menjadi model peran, menunjukkan, memfasilitasi, membina, dan memperlihatkan permasalahan;

c. Konteks pembelajaran budaya, melihat sejauh mana pembelajaran budaya diterapkan dalam konteks yang memungkinkan pengembangan praktik dalam kehidupan nyata. Pengalaman belajar, bertindak, dan pembelajaran otentik dianggap relevan dan berharga untuk peningkatan konteks budaya.

Kecakapan guru dalam memahami kearifan lokal sangat diperlukan dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Guru memiliki peran penting dalam menentukan apakah pembelajaran hanya terpaku pada isi buku teks, atau pembelajaran dapat lebih bermakna dengan mengenalkan kehidupan sosial dan realitas sosial. Faktor keberhasilan penerapan kearifan lokal menekankan peran guru seperti yang digambarkan oleh Pornpimon et al., (2014) sebagai berikut:

a. Guru mempelajari komunitas melalui pengamatan ataupun diminta oleh masyarakat setempat. Pembelajaran mengarah pada pengetahuan lokal;

b. Guru perlu belajar tentang cerita rakyat, filsuf desa, dan cendekiawan ke dalam kombinasi kearifan lokal;

c. Guru harus mencari lebih banyak pengetahuan dan belajar berbagai cara dari sekolah lain untuk perkembangan sekolah;

d. Guru harus menarik potensi kearifan lokal untuk berpartisipasi sebagai pembicara;

e. Guru harus menyediakan berbagai proses belajar mengajar.

Selain peran utama guru dalam penerapan kearifan lokal, komitmen lembaga pendidikan untuk menunjang pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat diperlukan. Tujuan penanaman nilai kearifan lokal akan lebih mudah tersampaikan apabila dilakukan secara terintegrasi. Melalui pengetahuan tentang realitas kehidupan sosial, peserta didik dapat mengenal lingkungannya dan dapat mengembangkan kesejahteraan diri mereka sendiri dan masyarakat (Bauto, 2016).

Pembelajaran berbasis kearifan lokal harus dikembangkan melalui pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Penyampaian nilai-nilai kearifan lokal dapat menggunakan pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, kombinasi nilai-nilai yang dikemas melalui sebuah turnamen dapat mengembangkan kepekaan dan merangsang kecerdasan otak untuk menganalisis masalah dan memikirkan tindakan solusi (Bauto, 2016). Selain pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis pemecahan masalah memiliki potensi untuk membangun nilai-nilai kearifan lokal. Pembelajaran berbasis pemecahan masalah memberikan kesempatan untuk mengembangkan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran berbasis pemecahan masalah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam setiap fase pembelajaran (Parwati et al., 2018).

Wacana kearifan lokal yang terdapat pada mata pelajaran sosiologi memudahkan guru sosiologi untuk mengembangkan pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal. Buku teks materi sudah tersedia sebagai penunjang pembelajaran. Tugas guru sosiologi selanjutnya ialah dengan mengenalkan nilai kearifan lokal secara nyata sebagai bagian dari kehidupan nyata yang tak hanya terlihat dari buku teks. Kemunculan materi tentang kearifan lokal dipandang sebagai penyeimbang dari materi globalisasi (Mamduh, 2019).

Pembelajaran kearifan lokal disusun dalam salah satu kompetensi dasar di kelas XII yakni "Mendeskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi". Selain itu, nilai kearifan lokal dapat diajarkan pada materi yang bersifat teoretis sebagai realitas sosial. Pembelajaran sosiologi yang diihiasi oleh materi yang abstrak dan teoretis cenderung membuat peserta didik kesulitan memahami materi. Menumbuhkan 12 minat peserta didik terhadap sosiologi dapat dilakukan dengan memberikan pengalaman tertentu pada peserta didik (Insriani, 2013). Berdasarkan strategi yang harus dilakukan oleh guru dan komponen yang harus ditempuh seperti penjelasan di atas, pengalaman baru peserta didik dalam pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke Kasepuhan Ciptagelar. Peserta didik akan melihat bagaimana masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menjalankan kehidupan yang harmonis dengan nilai-nilai leluhurnya. Peserta didik akan merasakan bagaimana pepatah leluhur Kasepuhan Ciptagelar yang kudu boga rasa, rumasa, ngarasa kudu benci tekad, ucaap jeung lampah, kudu akur jeung dulur, hade carek jeung saderek, kabatur tinggal makena diimplementasikan, tidak hanya mendengarkan cerita dari guru ataupun dari tayangan video. Melalui strategi ini pula, nilai kearifan lokal telah terintegrasi

pada kurikulum dengan melibatkan komunitas masyarakat.

Model pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis masalah sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh guru dalam membelajarkan nilai kearifan lokal di kelas. Kemampuan guru dalam menguasai nilai kearifan lokal sangat diperlukan serta ditunjang oleh tayangan video.

5. SIMPULAN

Kehidupan sosial perlu menjadi perhatian utama di tengah-tengah perkembangan era globalisasi. Pemahaman dan kesadaran terhadap nilai kearifan lokal dapat menjadi penyeimbang perubahan sosial yang sangat cepat. Nilai-nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar memperlihatkan karakter masyarakat Suku Sunda. Kearifan lokal perlu ditonjolkan untuk dikembangkan dalam sistem dan praktik pendidikan di sekolah. Pendidikan formal dapat berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya dengan melibatkan tokoh masyarakat setempat dalam sistem pendidikan atau pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan lokal dapat terinternalisasi tidak hanya melalui keluarga, juga dengan sistem pendidikan. Nilai-nilai kearifan lokal dianggap sangat efektif dalam memberikan pedoman hidup dan sistem kebenaran karena bentuk kesadaran lebih mudah diresapi oleh peserta didik didukung oleh lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran sosiologi merupakan wadah yang tepat dalam membelajarkan nilai kearifan lokal. Nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar yang peduli lingkungan, solidaritas sosial yang tinggi, tanggung jawab, demokratis, jujur, dan kreatif perlu diperkenalkan pada peserta didik melalui pembelajaran. Membelajarkan nilai kearifan lokal perlu kontribusi masyarakat lokal sebagai bagian dari pembelajaran otentik. Guru perlu memiliki kemampuan yang baik terhadap penguasaan kearifan lokal. Model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kooperatif dapat menunjang pembelajaran berbasis nilai kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Pirbhai-Illlich, F., Pete, S., & Martin, F. (Eds.). (2017). *Culturally responsive pedagogy: working towards decolonization, indigeneity and interculturalism*. Springer.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Jurnal

Bauto, L. M. (2016). Socio-Cultural Values As Community Local Wisdom Katoba Muna in the Development of Learning Materials Social Studies and History. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 14(2), 195.

<https://doi.org/10.17509/historia.v14i2.2027>

Dalil, F., & Rahardjo, T. (2017). Peran Sesepuh Afat dan Media Komunitas Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam Menjaga Identitas Kebudayaan Asli. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.

<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2).

<https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>

Insriani, H. (2013). Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 92–102.

<https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2300>

Joharudin, M., & Juwita, J. (2018). Ecopedagogy in Local Wisdom Values. (*Aes* 2017), 35–43.

<https://doi.org/10.5220/0007298100350043>

Komariah, S. (2016). Local Wisdom of Ciptagelar Community in Managing Environmental Sustainability. 1st UPI International Confrence on Sociology Education (UPI ICSE 2015).

<https://doi.org/10.2991/icse-15.2016.39>

Krisnanto, E. (2015). Warisan Kearifan Lokal Struktur Konstruksi Bangunan Tradisional Sunda Pada Kampung Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Seminar 15 Nasional Scan*, 6, 271–280.

Mamduh, N. (2019). Reproduksi Ideologi pada Buku Teks Sosiologi SMA Kurikulum 2006 dan 2013. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 31–43.

Retrieved from <https://ap3si.org/ojs/index.php/ijsed/article/view/13/13>

Mungmachon, R. (2012). Knowledge and Local Wisdom : Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.

Mutmainah, E., & Pratiwi, P. H. (2019). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DALAM KONTEKS KURIKULUM 2013. *E-Societas*, 8(5), 2–15.

Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Mariawan, I. M. (2018). Integrating the Values of Local Wisdom into the Learning Model: Building Positive Student Character. *Educational Technology to Improve Quality and Access on a Global Scale*, (11), 297–307.

https://doi.org/10.1007/978-3-319-66227-5_23

- Pasya, G. K., Muchtar, S. Al, & Sumaatmadja, N. (2012). *Filosofi Hidup Sebagai Basis Kearifan Lokal (Studi pada Kesatuan Masyarakat Adat Kasepuhan Banten Kidul)*. 12(April), 1–14.
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112(Icepsy 2013), 626–634. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1210>
- Rahmawati, R., Subair, Idris, Gentini, Ekowati, D., & Setiawan, U. (2008). *Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan : Adaptasi, Konflik, dan Dinamika Sosio-Ekologis*. 02(02), 151–190.
- Ramadhan, I. R., Djono, D., & Suryani, N. (2018). Local Wisdom of Kasepuhan Ciptagelar: The Development of Social Solidarity in The Era of Globalization. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(3), 35. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i3.141>
- Ratana-Ubol, A., & Henschke, J. A. (2015). Cultural Learning Processes through Local Wisdom. *International Journal of Adult Vocational Education and Technology*, 6(2), 41–60. <https://doi.org/10.4018/ijavet.2015040104>
- Rychly, L., & Graves, E. (2012). Teacher Characteristics for Culturally 16 Responsive Pedagogy. *Multicultural Perspectives*, 14(1), 44–49. <https://doi.org/10.1080/15210960.2012.646853>
- Sriartha, I. P., Jampel, I. N., Widiana, I. W., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Local Wisdom Of Subak As A Model Of Character Building For Social Studies Learning In Schools. 134(Icirad), 114–120. <https://doi.org/10.2991/icirad17.2017.22>
- Wuryantoro, A., & Budiwibowo, S. (2018). Social Development through Local Wisdom Revitalization. In *Proceedings of the Annual Conference on Social Sciences and Humanities*, 1(16), 454–461. <https://doi.org/10.5220/0007422504540461Publishing>